

Kiamat sudah dekat !! Bertobat lah !!!

Jakarta, Kompas - Pemanasan global akan memberi dampak negatif yang nyata bagi kehidupan ratusan juta warga di dunia ini. Demikian antara isi laporan kedua Perserikatan Bangsa Bangsa yang sudah dipublikasikan tahun 2007 ini. Laporan pertama berisikan bukti ilmiah perubahan iklim sedangkan laporan ketiga akan membeberkan tindakan untuk menanganinya.

Laporan para pakar yang tergabung dalam Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) dibebaskan dalam jumpa pers yang dilakukan serentak di berbagai belahan dunia, Selasa (10/4). Laporan setebal 1.572 halaman itu ditulis dan dikaji oleh 441 anggota IPCC.

Salah satu dampak pemanasan global adalah meningkatnya suhu permukaan bumi sepanjang lima tahun mendatang. Hal itu akan mengakibatkan gunung es di Amerika Latin mencair.

Dampak lanjutannya adalah kegagalan panen, yang hingga tahun 2050 mengakibatkan 130 juta penduduk dunia terutama di Asia kelaparan. Pertanian gandum di Afrika juga mengalami nasib yang sama.

Laporan itu menggarisbawahi dampak pemanasan global berupa meningkatnya permukaan laut, lenyapnya beberapa spesies dan bencana nasional yang makin meningkat. Disebutkan, 30 persen garis pantai di dunia akan lenyap pada tahun 2080.

"Lapisan es di kutub mencair hingga terjadi aliran air di Kutub Utara. Hal itu akan mengakibatkan Terusan Panama terbenam," kata Edmundo de Alba, salah satu anggota IPCC.

Naiknya suhu udara memicu topan yang lebih dashyat hingga memengaruhi wilayah pantai yang selama ini aman dari gangguan badai. Banyak tempat yang kini kering akan makin kering, sebaliknya berbagai tempat basah

akan makin basah.

Kesenjangan distribusi air secara alami ini berpotensi meningkatkan ketegangan dalam pemanfaatan air untuk kepentingan industri, pertanian dan penduduk.

Dampak di Asia

Asia menjadi bagian dari bumi yang akan paling parah. "Ancaman itu terlalu riskan untuk diabaikan," kata Achim Steiner, Direktur Eksekutif United Nations Environment Program (UNEP).

"Perubahan iklim yang tak terdeteksi akan menjadi bencana lingkungan dan ekonomi dan buntutnya adalah tragedi kemanusiaan. Sangat penting bagi dunia untuk mengambil langkahmenghindarinya," kata Steiner.

Laporan itu mengingatkan setiap kenaikan suhu udara dua derajat Celsius antara lain akan menurunkan produksi pertanian di China dan Banglades hingga 30 persen pada 2050. Kelangkaan air meningkat di India seiring dengan menurunnya lapisan es di pegunungan Himalaya.

Sekitar 100 juta warga pesisir di Asia pemukimannya tergenang, karena peningkatan permukaan laut setinggi antara satu hingga 3 milimeter setiap tahun. Dampak peningkatan permukaan laut paling banyak terjadi di Asia.

Kekeringan dan banjir akan terjadi di Australia dan Selandia Baru pada 2030. Beberapa pulau di sub-Antartika juga terancam.

Untuk wilayah Amerika Utara akan mengalami peningkatan badai gelombang

panas, cuaca buruk dan kekurangan air.

Saat ini pemanasan global sudah terasa dengan terjadinya kematian manusia dan punahnya spesies di Afrika dan Asia.

Diperlukan Adaptasi

Adaptasi pertanian terhadap dampak pemanasan global seperti perubahan iklim saat ini harus menjadi perhatian utama pemerintah. Jika tidak, pola produksi makin terganggu dan petani makin kekurangan modal produksi, ujar Kepala Laboratorium Klimatologi Institut Pertanian Bogor Rizaldi Boer, Rabu (11/4).

"Petani di Nusa Tenggara Timur, sampai-sampai menerapkan pola tanam sistem satu lubang untuk tiga biji atau lebih, meliputi kacang-kacangan, jagung, dan padi. Mereka mengharapkan salah satu biji itu dapat tumbuh dan dipanen dalam kondisi iklim yang tak pasti itu," kata Rizaldi.

Petani juga sering terkecoh oleh cuaca. Saat memasuki bulan Oktober sampai Desember, ada hujan satu sampai dua hari dianggap sudah memasuki musim hujan. Padahal, setelah itu tidak hujan lagi sampai Januari. Padi yang telanjur disemai akhirnya mati karena kekurangan air.

Menurut Rizaldi, pemerintah harus memperbaiki lima unsur meliputi sistem pengamatan tata iklim, kemampuan analisis data, kemampuan peramalan iklim, sistem informasi yang mudah dipahami, dan ketersediaan jalan keluar atas informasi yang ada.

"Dengan perbaikan lima unsur tersebut, saat kondisi iklim ekstrim, petani tetap dapat berproduksi tanpa merugikan diri-sendiri," kata Rizaldi.

Secara terpisah, pakar agroklimat pada Pusat Pengembangan Pemanfaatan Teknologi Penginderaan Jauh Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional, Erna Sri Adiningsih, mengatakan, iklim ekstrim pekan ini terjadi di utara perairan Sulawesi, yang mengakibatkan hujan di wilayah itu dan Kalimantan. "Iklim ekstrim inilah yang harus cepat dianalisis dan diinformasikan ke publik, sehingga ada penyesuaian pola tanam," kata Erna. (REUTERS/AP/AFP/MON/NAW)